

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL LINTANG LANTHIP KARYA AISHWORO ANG

Ardhian Nurhadi, Herman J. Waluyo, dan Slamet Subiyantoro

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email:

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui telaah dalam novel *Lintang Lantip* karya Aishworo Ang. Novel dipilih menjadi objek kajian karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat dan didukung dengan latar budaya dan tempat cerita yaitu sebuah desa di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, dikarenakan data yang dianalisis berupa kutipan kalimat yang terdapat dalam novel *Lintang Lantip*. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Teori pendidikan karakter ini dipilih karena novel yang menjadi objek penelitian menggambarkan karakter-karakter dominan sesuai dengan landasan teori pendidikan karakter yang disusun Kemendiknas sebagai aspek tujuan pembelajaran. Data pokok yang digunakan adalah kutipan-kutipan dan disampaikan dalam bentuk paparan hasil. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat berpedoman pada novel. Sementara, hasil penelitian ini menunjukkan aspek pendidikan karakter yang dominan ditemukan dalam novel meliputi karakter toleransi, karakter gotong royong, dan karakter kerja keras.

Kata Kunci: pendidikan, karakter, novel, lintang lanthip

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dibuat sebagai hasil implementasi dari segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam realita. Jika cerpen (cerita pendek) lebih mengutamakan intensitas, novel yang baik cenderung menitikberatkan munculnya *complexity* "kompleksitas" (Sayuti, 2000: 10). Kompleksitas yang dimunculkan dalam novel sebagai sebuah karya sastra, tidak hanya pada kejadian dan peristiwa yang ada di dalamnya. Melainkan banyak novel yang lebih mengutamakan fungsi komunikasi sosial dalam penulisannya. Fungsi komunikasi ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan baik secara tersirat maupun tersurat pada pembacanya. Penelitian oleh Tantri (2017), menunjukkan fiksi sebagai karya imajiner, menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup, dan kehidupan. Tentunya dalam karya sastra banyak nilai-nilai luhur yang bisa diteladani oleh siswa.

Cerita yang ada dalam novel biasanya memuat aspek-aspek nilai moral yang berupaya disampaikan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Lebih lanjut dikatakan dalam pendapat Nurgiantoro (2012: 11) bahwa novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang kompleks. Meski demikian, sebagai sebuah karya sastra, novel tentu memiliki unsur amanat yang tak bisa dilepaskan dalam penulisannya. Pengarang pada umumnya menjadikan amanat sebagai salah satu aspek penting dalam penulisan karya sastra. Penelitian oleh Saraswati, dkk., (2014) menunjukkan bahwa novel senantiasa menawarkan pesan moral atau amanat yang berhubungan dengan sifat-sifat kemanusiaan baik melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Pembaca karya sastra khususnya novel memaknai amanat sebagai unsur penting dalam karya sastra. Sebab, tanpa amanat yang hendak disampaikan sebuah karya sastra menjadi kurang bermanfaat dan kurang memberikan dampak bagi pembacanya. Waluyo (2002: 28) menyebutkan dalam pendapatnya bahwa amanat memiliki hubungan dengan makna (signifinance) dari karya sastra. Teks sastra sebagai sarana pembelajaran pendidikan karakter,

dapat menjadi sebuah solusi untuk mengenalkan dan mengajarkan aspek-aspek pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Nilai menurut Setiadi (2006: 110) merupakan kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada. Penelitian oleh Gunara, dkk., (2019) menyebutkan studi tentang pengetahuan lokal harus diarahkan untuk fokus tidak hanya pada masalah-masalah praktis tetapi juga nilai-nilai pendidikan lokal asli.

Pada penelitian Muhammad Sholehuddin (2013) tentang nilai pendidikan dalam novel *Bau Kan* karya Remy Sylado, masih memfokuskan objek penelitian berdasarkan aspek-aspek nilai pendidikan. Hal ini tentu menjadikan penelitian yang dilakukan ini memiliki kebaruan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wardhani (2018) memfokuskan data penelitian dengan novel berjudul *Rindu* karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter dalam novel relevan dengan pembelajaran bahasa, khususnya materi teks novel untuk tingkat sekolah menengah atas (SMA) kelas XII. Penelitian lainnya, dilakukan Persulesy, dkk., (2018) dalam novel Charles Dickens yang berjudul *Oliver Twis*. Pada penelitian tersebut ditemukan keberadaan nilai cinta, nilai tanggung jawab, dan nilai harmoni yang ada pada novel. Sementara, pada penelitian oleh Puspita, dkk., (2019) berupaya menganalisis keefektifan buku kumpulan puisi yang digunakan untuk implementasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan objek novel *Lintang Lantip* karya Aishworo Ang sebagai data pokok dalam penelitian. Novel ini dipilih karena memaparkan kekhasan budaya sebagai eksistensi dan juga pendidikan karakter yang kuat tentang kerja keras, gotong royong, toleransi dan sebagainya. Dalam novel, latar atau seting yang digunakan adalah sebuah desa di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Novel ini menggambarkan kehidupan sederhana yang dilandasi dengan kebaikan-kebaikan hati oleh tokoh utamanya. Kebaikan-kebaikan tersebut yang pada akhirnya juga membawa kebaikan untuk kehidupan tokoh utama dan keluarganya di masa yang akan datang. Selain itu, pada penceritaan novel tersebut dipaparkan secara jelas budaya-budaya masyarakat secara detail dan kompleks. Hal tersebut tentu bisa menjadi acuan dalam pembelajaran karena mengandung amanat yang kental dalam segi nilai pendidikan karakter religiusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Lintang Lantip* karya Aishworo Ang, menekankan pada aspek-aspek karakter yang kuat. Penulis pada pemaparan ceritanya berupaya menunjukkan pentingnya pendidikan bagi anak. Melalui cerita yang kompleks sejak tokoh utama kecil sampai dewasa, nilai-nilai pendidikan karakter diimplementasikan melalui unsur-unsur budaya yang kental dalam lingkungan sosial masyarakat. Pada kutipan pertama, menjelaskan aspek nilai pendidikan karakter toleransi yang terjadi saat ada peristiwa rasulan. Upacara rasulan sendiri diketahui merupakan wujud ucapan syukur pada Tuhan atas hasil panen yang diberikan. Namun di dalam ritual tersebut memuat beragam aspek-aspek yang melibatkan sistem masyarakat dan toleransi.

Mereka juga sangat mempercayai silaturahmi, saling mengunjungi sesama saudara, dan sahabat bisa dijalankan dengan sangat baik ketika ada rasulan.

“Ini tradisi peninggalan nenek moyang kami! Simbah simbah kami.” Seru yang lain.

“Pas rasulan, anak-anak serta saudara-saudara saya pada datang. Bisa kumpul bersama.” Sambung yang lainnya.

Kutipan di atas menunjukkan karakter toleransi yang ada di dalam novel pada peristiwa rasulan. Selain dimaknai sebagai sebuah upacara ritual yang diadakan setiap musim panen, rasulan juga melibatkan sistem sosial masyarakat yang kompleks. Makna rasulan sejatinya adalah rasa syukur pada Tuhan, selain tentunya acara ini dimanfaatkan oleh penduduk daerah tersebut untuk memperkuat rasa toleransi antarsesamanya. Bagi pemilik lahan pertanian, rasulan menjadi hal wajib bagi mereka untuk menyediakan makanan-makanan hasil panen. Setelah itu, para petani ini mengundang saudara, tetangga, atau kerabat mereka untuk bersama-sama menikmati hasil panen tersebut dengan makan bersama. Budaya ini selain mempererat silaturahmi juga menjaga kebersamaan masyarakat di daerah tersebut.

Kutipan kedua menunjukkan pemaknaan karakter gotong royong yang masih sangat kuat dimiliki oleh masyarakat pedesaan dalam novel tersebut. Novel yang mengambil latar tempat sebuah daerah pedesaan atau pesisir pantai ini, menggambarkan kondisi masyarakat yang masih kuat dengan kebersamaan dan gotong royong antarsesama warganya. Dalam hal ini, sikap karakter gotong royong ditunjukkan saat terjadi pemugaran rumah oleh salah seorang warga.

“Orang-orang di depan rumah Kang Trimo mematikan obor lantas masuk ke ruangan depan. Mereka satu per satu bersalaman dengan Kang Trimo, Nyi Parinem, dan keluarga besar trah Ki Sastro Dimejo yang sebagian mencar, hidup di lain daerah.”

“Malam itu, Kang Trimo mengundang para tetangga, kerabat, dan para tukang yang akan mengerjakan pemugaran rumahnya untuk lek-lekan sebagai awal dari upacara munggah molo.”

“Tak lama kemudian, para sinoman –anak muda- datang membawa kopi hitam yang masih mengepul asap, pisang goreng, jadah, tempe bacem, dan rokok kretek.”

Data kutipan di atas menunjukkan karakter gotong royong yang kuat dalam sistem masyarakat tersebut. Gotong royong dimaknai sebagai sesuatu yang dilakukan secara ikhlas untuk menolong orang lain yang membutuhkan bantuan. Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa ketika tokoh yang bernama Kang Trimo ingin memperbaiki rumahnya, dilaksanakanlah upacara ritual yang disebut dengan munggah molo. Upacara ini dimaksudkan untuk menyampaikan doa dan harapan-harapan serta semacam syukuran agar pembangunan atau pemugaran rumah bisa berlangsung dengan baik.

Upacara ini biasanya diikuti oleh para tetangga dan juga diadakan doa bersama untuk medoakan kelancaran acara atau prosesi tersebut. Hal ini menunjukkan karakter gotong royong yang kuat dalam masyarakat pedesaan. Selain itu, pada masyarakat tersebut masih dikenal dengan istilah sambatan. Sambatan kurang lebih dimaknai sebagai gotong royong warga untuk mengerjakan sesuatu milik pribadi tanpa mengharap imbalan. Imbalan yang diterima biasanya hanyalah makan siang atau wedhang yang diberikan oleh pemilik rumah untuk menghargai orang-orang yang sudah sukarela membantu. Budaya sambatan ini menunjukkan karakter gotong royong yang masih melekat kuat pada masyarakat di daerah tersebut.

Kutipan selanjutnya memuat aspek pendidikan karakter kerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh Tupon dan Sekar Palupi dalam novel tersebut. Tupon dan anaknya, Sekar Palupi merupakan keluarga miskin yang tinggal di Dusun Manggarsari. Tempat tinggalnya yang sederhana, serta pola pikir masyarakat yang kurang mengenal pendidikan dan sekolah ini tidak menyurutkan langkah Tupon untuk menyekolahkan Palupi sampai ke jenjang yang tinggi. Demikian halnya dengan Sekar Palupi yang juga menuruti keinginan ibunya serta mampu menjadi anak yang cerdas dan bisa mendapatkan beasiswa untuk kuliah.

Di dusun Manggarsari memang belum pernah ada sejarah warganya mengenyam bangku kuliah. Apalagi dari warga kelas dua seperti Tupon (244-245)

Kutipan di atas menunjukkan realitas yang ada pada masyarakat daerah tersebut di mana pendidikan dalam pandangan masyarakat masih merupakan suatu hal yang mewah dan hanya

khusus bagi kaum elit. Meski demikian, Tupon sebagai seorang ibu tetap bersikukuh untuk menyekolahkan Palupi ke Sekolah Dasar (SD) meski banyak tetangganya yang mencemoohnya atas dasar kelas sosial dan status sosial.

Data selanjutnya menunjukkan dialog yang dilakukan oleh dua orang tokoh yakni Tupon dan Mas Ali. Pada pertemuan yang terjadi tanpa direncanakan itu, Tupon menceritakan bahwa Palupi akan segera kuliah. Meski mengucapkan dengan suasana yang masih agak canggung karena pertemuan yang tak terduga itu, namun Ali mempercayai bahwa Tupon dan Palupi adalah dua wanita hebat yang pernah dikenalnya dan ditemuinya. Kutipan berikut menunjukkan keterkejutan tokoh Ali ketika mengetahui alasan Tupon dan Palupi pergi ke kota hingga mereka bisa bertemu dengan Ali di rumah itu.

“Ooooo begitu, ya? Palupi sudah mau bekerja, ya?”

“Mboten, Mas.” Kalimat Tupon terhenti sampai di situ saja.

“Lho?” Ali kian penasaran. Sepertinya kedatangan Tupon kemari dengan membawa kejutan yang lebih dari yang dia perkirakan.

“Palupi... Palupi mau... Palupi mau kuliah, Mas. Iya anak saya mau kuliah.” (269)

Kutipan selanjutnya menunjukkan percakapan yang terjadi antara Tupon dan Mas Ali yang dulu menjadi pengajar agama di Dusun Manggarsari. Meski Mas Ali dulu pergi karena diusir dan difitnah oleh warga, namun ia masih mengingat Tupon dan Palupi dengan baik. Bahkan Ali ikut terharu setelah mengetahui alasan Tupon dan Palupi datang ke kota yakni untuk mengantar Palupi kuliah. Sesuatu yang tak pernah dibayangkan oleh Ali sebelumnya, mengingat warga masyarakat di Dusun Manggarsari masih sangat jauh dari pendidikan dan menganggap sekolah adalah sesuatu yang tidak penting. Keharuan Ali ini juga karena membayangkan betapa Tupon dan Palupi berjuang sedemikian kerasnya untuk bisa melangkah sampai pada titik tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan pada novel *Lintang Lantip* karya Aishworo Ang, didapatkan kesimpulan bahwa, aspek nilai-nilai pendidikan karakter terdapat pada novel tersebut baik secara tersirat maupun tersurat. Pada analisis yang dilakukan dalam novel, ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter secara tersurat maupun tersirat yang dominan yakni karakter toleransi sebanyak 6 kutipan, karakter gotong royong sebanyak 8 kutipan, dan karakter kerja keras sebanyak 4 kutipan. Nilai pendidikan karakter tersebut dominan dimiliki oleh tokoh utama dalam cerita yakni Tupon, dan anaknya yakni Sekar Palupi. Selain itu, karakter dominan dalam novel dilakukan dalam kemasan peristiwa tertentu seperti upacara ritual atau kebiasaan masyarakat setempat.

Sementara pada nilai karakter lainnya, ditemukan pada beberapa peristiwa yang melibatkan tokoh utama maupun tokoh figuran dalam cerita. Aspek karakter lain yang ditemukan seperti karakter jujur, karakter menghargai prestasi, dan karakter disiplin masing-masing hanya ditemukan dalam satu kutipan dalam novel. Nilai pendidikan karakter yang dominan dipengaruhi oleh latar yang diciptakan dalam novel yakni daerah pedesaan di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, yang masih memiliki sistem masyarakat kental dengan budaya kebersamaan dan gotong royongnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel merupakan implementasi dari observasi yang dilakukan oleh penulis mengenai kehidupan sosial masyarakat secara nyata, kemudian dituangkan dalam amanat atau pesan moral cerita.

REFERENSI

Ang, Aishworo. 2014. *Lintang Lantip (Harga Seorang Ibu)*. Bandung: Lontar Mediatama
Dayakisni, T. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.

- Gunara, S., Toni Setiawan Sutanto dan Febbry Cipta. Local Knowledge System of Kampung Naga: A Study to Investigate the Educational Values of Indigenous People in Transmitting Religious and Cultural Values, *International Journal of Instruction*, Vol.12, No.3 p-ISSN: 1694-609X
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Persulesy, Sylvia Irene, Emzir dan Aceng Rahmat. 2018. Social Values in Charles Dickens's Novel "Oliver Twist", *Advances in Language and Literary Studies Volume: 9* ISSN: 2203-4714
- Puspita, Oktaviani Windra, Andayani, Herman J. Waluyo dan Muhammad Rohmadi. 2019. The Effectiveness of Poetry Appreciation Textbook for Character Education Implementation at Higher Education, *International Journal of Instruction* January 2019 Vol.12, No.1 e-ISSN: 1308-1470
- Saraswati, I., Suyitno dan Herman J. Waluyo. 2014. Novel Lalita Karya Ayu Utami (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan). *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume I Nomor 3, April 2014, ISSN I2302-6405 491
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Setiadi, Elly. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Shollehudin, M. 2013. Analisis Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Ca Bau Kan* Karya Remy Sylado, Tesis, Universitas Sebelas Maret, 2013
- Tantri, A. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Tantri (Perempuan Yang Bercerita)* Karya Cok Sawitri Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar, *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, May 2017, p.57-68
- Waluyo, H.J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wardani, Yoan Fucshy dan Sri Suhita. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Rindu* Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter, *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2 Nomor 2, Desember 2018